

BAB I PENDAHULUAN

REPOSITORI STAIN KUDUS

A. Latar Belakang

Salah satu permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pendidikan diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Hal ini berarti pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses pembelajaran. Pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana cara memperoleh hasil atau proses belajar yang dialami peserta didik. Proses pendidikan sendiri berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan nasional secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian pendidikan merupakan usaha untuk mencapai keberhasilan peserta didik dalam menguasai atau berkompetensi terhadap pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan.¹ Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut diperlukan pendidik atau tenaga pendidik yang profesional.

Pendidik dan tenaga pendidik dalam proses pendidikan memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dipandang dari dimensi pembelajaran, peranan pendidik dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan Islam, atau lebih khusus lagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh pendidik yang tidak dapat digantikan

¹ U. Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm.140.

oleh teknologi. Fungsi mereka tidak akan bisa seluruhnya digantikan sebagai pendidik dan pengajar bagi peserta didiknya.²

Kegiatan belajar dan pembelajaran sangat terkait dengan proses pencarian ilmu pengetahuan. Berdasarkan QS. An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur.”³

Makna dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa pada mulanya manusia tidak memiliki pengetahuan atau tidak mengetahui sesuatu pun, maka belajar adalah “perubahan tingkah laku lebih merupakan proses internal siswa dalam rangka menuju tingkat kematangan”.⁴ Adapun pembelajaran sendiri bermakna dimaknai sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan pembelajaran, baik secara formal, informal, maupun nonformal.

Lemahnya proses pembelajaran yang dikembangkan guru dewasa ini merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan kita. Proses pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan kemampuan dan selera guru. Padahal pada kenyataannya kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran tidak merata berdasarkan latar belakang pendidikan guru serta motivasi dan kecintaan mereka terhadap profesinya.

Ada guru yang dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran dilakukan dengan sungguh-sungguh melalui perencanaan yang matang, dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada, serta memperhatikan taraf perkembangan psikologi belajar anak. Guru yang demikian akan

² Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm.65-66.

³ Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 78, *Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Indonesia*, Departemen Agama RI, Menara Kudus, Kudus, 1997, hlm.276.

⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm.109.

menghasilkan kualitas lulusan yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang dalam pengelolaan pembelajarannya dilakukan seadanya tanpa mempertimbangkan berbagai faktor yang bisa mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.⁵

Guru sebagai pendidik tidak hanya sebagai penyalur dan pemindah kebudayaan bangsa kepada generasi penerus, akan tetapi lebih dari itu yaitu pembina mental, membentuk moral dan membangun kepribadian yang baik dan integral, sehingga keberadaannya kelak berguna bagi nusa dan bangsa. Tugas guru yang paling penting adalah mengajar dan mendidik murid. Sebagai pengajar, guru menyampaikan ilmu pengetahuan atau keterampilan kepada orang lain dengan menggunakan cara-cara tertentu, sehingga pengetahuan atau keterampilan itu dapat menjadi orang tersebut. Adapun sebagai pendidik merupakan perantara aktif akan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang tinggi dan luhur untuk bekal masyarakat.⁶

Penyelenggaraan pendidikan memerlukan berbagai kesiapan, baik secara fisik maupun mental. Kesiapan fisik ditandai dengan pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan sehingga pendidikan mempunyai ruang dan waktu yang memadai. Kesiapan mental berarti pendidikan memerlukan sikap dan perilaku penyelenggara pendidikan yang berjiwa pengabdian profesional dan komitmen yang cukup untuk memajukan pendidikan bagi masyarakat. Kesiapan penyelenggaraan pendidikan yang lebih teknis lainnya adalah upaya mengelola lembaga pendidikan sesuai dengan ilmu manajemen.

Manajemen bukan hanya ilmu yang berisi teori-teori dan konsep-konsep mengelola, tetapi juga seni yang menuntut bakat, minat, dan kreatifitas para pelaku manajemen. Dengan kata lain, manajemen merupakan gabungan antara seni dan ilmu yang memandu manusia untuk mengelola suatu kegiatan dan organisasi di berbagai bidang ekonomi, politik,

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2006, hlm.5.

⁶ Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2012, hlm.10.

pendidikan, sosial, keagamaan, dan sebagainya.⁷ Salah satu upaya mewujudkan suatu kegiatan dan organisasi yang unggul adalah melalui penerapan manajemen secara baik. Tanpa adanya pelaksanaan manajemen yang baik, maka tujuan kegiatan atau organisasi yang diinginkan kurang tercapai secara baik dan optimal.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat akibat revolusi industri, secara langsung maupun tidak, ikut mempengaruhi perkembangan manajemen. Perkembangan studi manajemen tidak semata-mata terpusat pada tujuan organisasi saja, tetapi telah berkembang meliputi mental, moral, etika yang berkaitan dengan pencapaian tujuan. Oleh karena itu manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, sekaligus profesi.⁸ Dipandang sebagai ilmu karena dalam manajemen memuat berbagai teori tentang pengelolaan yang mengarahkan seorang manajer dalam membuat keputusan dan mengambil tindakan yang tepat. Dipandang sebagai kiat atau seni karena didalamnya memuat tata cara dan kreatifitas seorang manajer dalam mengatur hubungan antar manusia.

Profesi seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran tidak terlepas dari dua perangkat kegiatan yaitu mengajar dan manajemen. Kegiatan mengajar dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Berbagai contoh kegiatan mengajar adalah mendiagnosis kebutuhan peserta didik, perencanaan pengajaran, penyajian informasi, mengajukan pertanyaan, dan menilai kemajuan peserta didik. Sedangkan kegiatan manajerial dimaksudkan adalah untuk menciptakan dan memelihara kondisi yang memungkinkan pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik adalah

⁷ Kisbiyanto, *Manajemen Pendidikan Pendekatan Teoritik dan Praktik*, Idea Press, Yogyakarta, 2011, hlm.1-2.

⁸ Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2011, hlm.1.

kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, dan masyarakat sekitar.⁹

Kompetensi diartikan sebagai suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif. Dalam hal ini kompetensi guru dapat diartikan sebagai gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya, baik berupa kegiatan, berperilaku, maupun hasil yang dapat ditunjukkan.¹⁰

Dalam upaya meyukseskan keberhasilan dunia pendidikan, guru tidak hanya bertugas mentransfer informasi pengetahuan yang tertulis dalam buku-buku teks pelajaran saja. Lebih dari itu, seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengajar yang memadai, mempunyai strategi pengajaran yang tepat, dan mampu memberikan solusi bagi setiap permasalahan yang dihadapi anak didiknya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. Selain itu, sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman.¹¹ Melalui pengelolaan pembelajaran yang baik, guru dapat menjaga situasi agar tetap kondusif dan efektif dalam proses pembelajaran siswa.

Pada proses pembelajaran yang berlangsung adakalanya guru dihadapkan pada situasi-situasi yang diluar prediksi tentang perilaku peserta didiknya. Tidak adanya atau kurangnya perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang sedang dibahas merupakan salah satu perilaku siswa yang bisa mengganggu iklim belajar mengajar. Perilaku tersebut biasanya ditunjukkan

⁹ Kisbiyanto, *Op.Cit.*, hlm.139.

¹⁰ Imam Wahyudi, *Op.Cit.*, hlm.18.

¹¹ Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, hlm.24.

oleh tindakan-tindakan tertentu, misalnya mengobrol ketika guru sedang menjelaskan atau melakukan aktivitas lain yang tidak ada kaitannya dengan materi pelajaran seperti membaca buku atau majalah. Kejadian-kejadian semacam ini merupakan awal dari terjadinya iklim belajar yang tidak kondusif.¹²

Perilaku mengganggu bisa dilakukan oleh siswa secara individual atau oleh kelompok siswa. Perilaku ini biasanya ditunjukkan oleh gejala-gejala tingkah laku seperti meniru ucapan atau kalimat guru secara sengaja, memberikan pertanyaan-pertanyaan yang semestinya tidak perlu ditanyakan, mencemooh siswa, melakukan gerakan-gerakan fisik yang bersifat mengganggu terhadap siswa lain, dan lain sebagainya.¹³

Masalah-masalah seperti ini harusnya dipahami oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya mengelola pembelajaran di kelas. Dalam mengatasi masalah-masalah perilaku selama proses pembelajaran guru hendaknya memiliki kemampuan mengelola perilaku siswa atau dikenal dengan istilah manajemen perilaku siswa. Salah satu cara mengelola perilaku siswa adalah dengan mempengaruhi perilaku siswa melalui tindakan yang dilakukan oleh guru. Adapun manajemen perilaku siswa sendiri adalah kemampuan atau keterampilan guru dalam mengelola dan mengendalikan perilaku siswa selama proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Guru mata pelajaran Qur'an Hadits di MTs. Mansyaul Ulum Sukoharjo Wedarijaksa Pati adalah salah satu guru yang melakukan fungsinya sebagai seorang manajer bagi siswa, yaitu dengan melaksanakan manajemen perilaku siswa melalui strategi MPT (Mempengaruhi Perilaku melalui Tindakan) dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits. Dalam kegiatan pembelajaran guru mapel Qur'an Hadits tersebut menerapkan berberapa strategi dalam mempengaruhi perilaku siswa yaitu melalui tindakan-tindakan pengelolaan perilaku yang bertujuan untuk

¹² *Ibid.*, hlm.44.

¹³ *Ibid.*, hlm.45.

meningkatkan partisipasi belajar siswa dan menjaga kondisi pembelajaran di kelas agar tetap optimal sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara aktif dan kondusif.

Pelaksanaan manajemen perilaku siswa melalui strategi MPT (Mempengaruhi Perilaku melalui Tindakan) yang didalamnya mengatur mengenai berbagai aktivitas pengelolaan perilaku siswa dengan berbagai tindakan yang dilakukan guru dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa. Maka, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pelaksanaan Manajemen Perilaku Siswa melalui Strategi MPT (Mempengaruhi Perilaku melalui Tindakan) dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Qur’an Hadits di MTs. Mansyaul Ulum Sukoharjo Wedarijksa Pati Tahun Pelajaran 2016/2017”**

B. Fokus Penelitian

Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala yang terjadi itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan “situasi sosial” yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial di dalam sekolah adalah sekolah, kepala sekolah, para guru, anak didik, sarana dan prasarana serta aktivitas yang ada di dalamnya.¹⁴

Dalam penelitian ini, yang menjadi sorotan situasi sosial adalah sebagai berikut:

1. Tempat (*Place*)

Penelitian ini bertempat di MTs. Mansyaul Ulum Sukoharjo Pati, yaitu di dalam ruangan kelas ketika proses pembelajaran mata pelajaran Qur’an Hadits dilaksanakan.

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm.285.

2. Pelaku (*Actor*)

Subjek penelitian yang paling utama adalah guru mata pelajaran Qur'an Hadits, selanjutnya menyebar ke seluruh komponen-komponen yang akan penulis teliti, meliputi siswa kelas VII, VIII dan IX, kepala madrasah, dan waka kurikulum di MTs. Mansyaul Ulum Sukoharjo Wedarijaksa Pati.

3. Aktivitas (*Activity*)

Kegiatan yang diteliti dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran mata pelajaran Qur'an Hadits yang difokuskan pada pelaksanaan Manajemen Perilaku Siswa melalui Strategi MPT (Mempengaruhi Perilaku melalui Tindakan) dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa oleh guru mata pelajaran Qur'an Hadits di MTs. Mansyaul Ulum Sukoharjo Wedarijaksa Pati.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, terdapat beberapa pokok masalah yang hendak dikaji dan perlu diselesaikan, sehingga penulis merumuskan beberapa rumusan masalah dalam pembahasan ini. Adapun rumusan masalah yang penulis buat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen perilaku siswa melalui strategi MPT (Mempengaruhi Perilaku melalui Tindakan) dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits di MTs. Mansyaul Ulum Sukoharjo Wedarijaksa Pati tahun pelajaran 2016/2017 ?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pelaksanaan manajemen perilaku siswa melalui strategi MPT (Mempengaruhi Perilaku melalui Tindakan) dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits di MTs. Mansyaul Ulum Sukoharjo Wedarijaksa Pati tahun pelajaran 2016/2017 ?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan manajemen perilaku siswa melalui strategi MPT (Mempengaruhi Perilaku melalui Tindakan) dalam meningkatkan

partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits di MTs. Mansyaul Ulum Sukoharjo Wedarijaksa Pati tahun pelajaran 2016/2017 ?

REPOSITORI STAIN KUDUS

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan manajemen perilaku siswa melalui strategi MPT (Mempengaruhi Perilaku melalui Tindakan) dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits di MTs. Mansyaul Ulum Sukoharjo Wedarijaksa Pati tahun pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan manajemen perilaku siswa melalui strategi MPT (Mempengaruhi Perilaku melalui Tindakan) dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits di MTs. Mansyaul Ulum Sukoharjo Wedarijaksa Pati tahun pelajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan manajemen perilaku siswa melalui strategi MPT (Mempengaruhi Perilaku melalui Tindakan) dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits di MTs. Mansyaul Ulum Sukoharjo Wedarijaksa Pati tahun pelajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memperoleh kemanfaatan sebagai berikut:

1. Manfaat Penelitian secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan memperluas wacana pendidikan serta dapat dijadikan bahan informasi, dan referensi yang berupa bacaan ilmiah untuk penelitian selanjutnya terkait dengan objek penelitian.

2. Manfaat Penelitian secara Praktis

a. Bagi Kepala Madrasah

Diharapkan penelitian tentang “Pelaksanaan Manajemen Perilaku Siswa melalui Strategi MPT (Mempengaruhi Perilaku melalui Tindakan) dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Qur’an Hadits di MTs. Mansyaul Ulum Sukoharjo Wedarijaksa Pati” dapat dijadikan pertimbangan oleh kepala madrasah dalam mengambil keputusan untuk melaksanakan tugas-tugas kependidikan.

b. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi satu acuan bagi guru dalam meningkatkan kompetensi keguruan yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Adapun bagi guru pengampu, diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk memberikan arahan pertimbangan dalam meningkatkan pelaksanaan manajemen perilaku siswa melalui strategi MPT (Mempengaruhi Perilaku melalui Tindakan) dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran Qur’an Hadits di MTs. Mansyaul Ulum Sukoharjo Wedarijaksa Pati.

c. Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan minat dan partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran Qur’an Hadits, sehingga menumbuhkan semangat dan keaktifan antar sesama siswa dalam melaksanakan pembelajaran.

d. Bagi Praktisi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya khazanah pemikiran dan wawasan baru yang menjadi sumbangsih pemikiran di dalam ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan kegiatan manajerial yang dilaksanakan oleh praktisi pendidikan.